

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar; wilayahnya terbentang dari Sabang hingga Merauke, dari Miangas sampai Rote, menjadikan Indonesia kaya akan keanekaragaman suku, agama, dan ras. Dalam jurnal yang ditulis oleh Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi dalam *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara* (2017), yang dikutip dari BPS dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*) bahwa Indonesia memiliki sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub suku yang ada. Tak hanya keberagaman suku, pada agama dan ras pun mengalami hal yang serupa. Setidaknya terdapat enam agama yang secara legal dianut di dalam masyarakat dengan ras yang terdiri atas bangsa asli pribumi yakni Mongoloid Selatan/Austronesia dan Melanesia di mana bangsa Austronesia yang terbesar jumlahnya dan lebih banyak mendiami Indonesia bagian barat. Hal ini sejalan dengan konsep multikultural yang dikonsepsikan oleh Calhoun, Light, & Keller yaitu suatu pendekatan untuk kehidupan dalam suatu masyarakat pluralistik, yang menuntut untuk menemukan cara-cara bagi orang-orang untuk memahami dan berhubungan dengan yang lainnya yang tidak tergantung kepada persamaan mereka, tetapi lebih pada penghargaan dari perbedaan mereka (Somantrie, 2011).

Untuk melihat kemajemukan tersebut, dapat kita lihat pada perkembangan yang terjadi di Jakarta. Sebagai ibukota dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jakarta dapat dikatakan sebagai *pars pro toto* Indonesia dengan dinamika masyarakat yang sangat heterogen. Umumnya, mereka yang bermukim di Jakarta adalah pendatang yang sengaja bermigrasi untuk mencari peruntungan, salah satunya ialah etnis Minang. Etnis Minangkabau atau Minang merupakan salah satu kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau yang mana telah berakulturasi dengan pengaruh agama Islam. Terbukti dalam kehidupan sehari-harinya, etnis Minang menjunjung tinggi pedoman hidup “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (Nelly, 2019); dalam segala aspek kehidupan, masyarakat Minang tidak akan terlepas dari nilai-nilai keislaman. Sebab “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” berarti adat yang bersendikan syariat, syariat bersendi kitab Al-Quran.

Selain merupakan etnis yang telah terakulturasi banyak dengan pengaruh Agama Islam, beberapa adat masih dipegang teguh. Hal tersebut dapat dilihat dari budaya yang dimiliki oleh etnis Minang. Penulis hanya mengambil satu contoh yaitu budaya Dendang (seni vokal).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dendang ialah nyanyian ungkapan rasa senang, gembira, dan sebagainya (sambil bekerja atau diiringi bunyi-bunyian). Dalam tesis yang ditulis oleh Eby Intanni (2016) mengenai Dendang Yang Digunakan Dalam Tari Adok: Kajian Bentuk, Makna, Fugsi, dan Nilai Budaya, dendang merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa oleh

masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan kelompok masyarakat yang sering menggunakan bahasa dalam bentuk lisan. Kebiasaan masyarakat ini disebut juga dengan tradisi lisan atau sastra lisan. Mardjani Martamin dalam bukunya Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat mengemukakan: dendang adalah istilah seni suara, seni vokal atau menyanyi di Sumatera Barat. Orang berdendang sama artinya dengan orang bernyanyi atau melagu (1977:5).

HB. Datuk Tumbidjo dalam bukunya Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisi mengatakan bahwa Dendang adalah cerita pelipur lara yang dipaparkan oleh tukang dendang secara lisan, umumnya dalam bentuk bahasa berirama dengan separoh bernyanyi (1967:68). M. Thabib Sutan Pamuncak dalam bukunya yang berjudul Kamus Bahasa Minangkabau Bahasa Melayu Riau mengatakan: Dendang: badendang; bajua dendang- mencari penghidupan dengan menyanyi seperti anak komedi bangsawan: dendang ratok – semacam lagu yang memilukan hati: *pabialah naknyo badendang* – biarlah dia meratap – *sambie badendang biduik hilie* – sambil berdendang biduk (hanyut) ke hilir (1985:53).

Pada mulanya, dendang biasa hadir dalam kegiatan acara keagamaan, upacara adat, dan *alek marampulai* (pesta perkawinan). Sebagai satu kesatuan budaya, akar budaya dendang berasal dari tradisi lisan masyarakat Minangkabau yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah tari-tarian *Adok* dan *randai* (yang mana baik tari-tarian maupun *randai* tersebut, hampir selalu menggunakan alat musik saluang sebagai pengiringnya). Lebih lanjut, salah satu wujud dari

transformasi tersebut dapat dilihat melalui Tari Indang atau yang dikenal dengan Tari Badindin. Aspek yang ditekankan ialah gerak (tari-tarian) yang dilengkapi oleh instrumen dan vokal (dapat dilihat dari Rebana dan Ripai yang dijadikan sebagai instrumen musik disertai syair-syair bernuansakan islam pada umumnya).

Sebagai modifikasi dari syair atau tradisi lisan *bekato-kato* tersebut, Dendang tidak lagi muncul sebagai pelengkap dari suatu tarian adat ataupun randai, melainkan secara terpisah menjadi satu kesenian tersendiri. Pada pemisahan ini, muncul tokoh-tokoh masyarakat atau orang-orang yang melakoni dendang meskipun masih bersifat lokalitas. Format musik dan syairnya masih teramat kental dengan *saluang* dan rabab klasik. Kemudian dendang terus bertransformasi, mengalami pergeseran dan penambahan oleh sebab adanya kontak budaya dengan budaya lain. Ditandai dengan muncul orkes dan penyanyi pada 1953an akhir seperti Orkes Gumarang, Oslan Husein, dan Nurseha.

Tak hanya pergeseran dan penambahan yang terjadi, pada periode ini, dendang tak hanya dilantunkan melalui pertunjukkan langsung tetapi mulai masuk ke dalam dapur rekaman. Musik yang berkembang pada masa itu cenderung mengikuti musik bergaya barat, dengan iringan gitar dan drum dan dalam format group musik (*band*). Barulah, pada periode selanjutnya tahun 1960an, muncul penyanyi penyanyi tunggal seperti Elly Kasim, Tiar Ramon, dan Lily Sjarif. Walaupun tak dipungkiri, dalam pertunjukannya tetap diiringi oleh format *band*.

Dari sekian banyaknya penyanyi dan orkes ternama, Elly Kasim yang paling dianggap sebagai *pionir* di dalam perkembangan musik Minang. Hal ini

didukung oleh tulisan Agusli Taher dalam Perjalanan panjang musik Minang

Modern :

*“Ia ibarat “Bundo Kanduang” dari sebuah dinasti kesenian Minang, karena peranan sentral yang dimainkannya dalam perkembangan seni musik Minang modern. Posisinya sebagai penyanyi Minang terhebat masih sulit tergantikan, meskipun keluarbiasaannya yang paling langka adalah pengabdianya yang tak pernah putus dalam berkesenian hingga usia senja. Di tangannya banyak pencipta, penyanyi, dan pemusik ikut terkenal. Ia pun simbol sukses seorang artis dalam menekuni dunia yang banyak dianggap orang kelam, kelabu, dan terpinggirkan.”*

Teramat wajar bila Agusli Taher berkata demikian dalam bukunya sebab Elly Kasim memiliki gayanya tersendiri didalam menyanyikan dendang Minang. Dengan cengkok *garinyiak*-nya yang khas, bagi penikmat dendang Minang ketika diputarkan lagu yang dinyanyikan oleh Elly Kasim, mereka akan tahu kalau itu adalah Elly Kasim. Tanpa perlu melihat sampul dari album tersebut. Terlebih, *garinyiak* milik Elly Kasim ini tidak membatasi Elly untuk menyanyikan lagu dari berbagai aliran musik. Tak hanya cengkok khas yang beliau miliki, Elly Kasim juga memiliki bakat alami dalam meng-enakan lagu. Lagu-lagu lama yang dahulu pernah dibawakan oleh seniornya, diaransemen ulang dengan pola irama yang baru dan lebih menarik. Beliau juga konsisten dalam mengenalkan budaya Minang melalui lagu-lagu yang beliau nyanyikan.

Hal ini yang mengantarkan beliau pada kesuksesan serta banyaknya prestasi dalam bermusik. Disisi lain, secara tidak langsung beliau berhasil mematahkan stigma negatif yang ada didalam masyarakat terhadap pendedang

perempuan yang dianggap mencoreng adat dan martabat . Contoh dari kesuksesannya yang lain adalah beliau berhasil mengenalkan budaya Minang melalui sanggar yang dimilikinya yaitu sanggar Sangrina Bunda. Namun sayang, lebih lanjut dalam pencarian terkait materi Elly Kasim terkendala dengan terbatasnya literatur mengenai beliau. Hampir dari semua materi atau literatur yang ditemukan mengenai beliau dalam bentuk *wordpress* maupun website-website yang kurang tervalidasi keabsahannya.

Hingga pada akhirnya sampailah kepada alasan penulis menyusun penelitian ini dengan judul yang diangkat **“Elly Kasim : Peran dan Eksistensinya Sebagai Penyanyi Dendang Minang di Indonesia (Tahun 1960-2017)”**.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Terdapat dua pembatasan yaitu pembatasan spasial (fokus tempat serta daerah) dan pembatasan temporal (fokus tahun). Berikut dibawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai kedua pembatasan dari penelitian ini.

### **1. Pembatasan Spasial**

Dalam penelitian ini, pembatasan spasial atau fokus tempat yang akan diteliti terutama kaitannya dengan permasalahan yang diangkat ialah Indonesia. Indonesia yang dimaksud adalah batas secara geografis dari tempat berkariernya Elly Kasim sebagai penyanyi dendang Minang. Adapun batas tematik yang diambil

terfokus pada dendang Minang Elly Kasim yang populer beserta peranan dari Elly Kasim disisi lain yang masih berkaitan dengan kebudayaan Minang.

## 2. Pembatasan Temporal

Pembatasan temporal (atau pembatasan waktu) yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini dimulai sejak tahun 1960 – 2017 didasarkan atas tahun awal dari berkarirnya Elly Kasim sebagai penyanyi dendang Minang di Indonesia tahun 1960 sampai dengan konser tunggal beliau yang diadakan pada tahun 2017.

Dari pembatasan spasial dan pembatasan temporal yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana latar belakang kehidupan Elly Kasim dan kariernya sebagai penyanyi dendang Minang di Indonesia?
- 2) Bagaimana peranan Elly Kasim dan upaya apa yang dilakukannya dalam mempertahankan eksistensi dendang Minang Elly Kasim?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dengan lebih jelas bagaimana Elly Kasim memiliki peran dan andil dalam mengangkat kebudayaan Minang di tengah masyarakat Indonesia melalui Dendang Minang. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa di Indonesia,

kita memiliki sosok Elly Kasim yang dari beliau sebagai pelopor serta konsisten dalam mempertahankan eksistensi Dendang Minang di Indonesia, bahkan hingga dikenal di seluruh dunia.

Kegunaan penelitian secara teoritis ialah untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai kajian sejarah kebudayaan, khususnya mengenai kebudayaan Minang dalam hal dendang. Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis ialah untuk dijadikan acuan dalam bersikap dan bermoral yang digambarkan oleh Elly Kasim dalam hal ini, sekaligus sebagai syarat bagi penulis untuk memenuhi gelar S-1 (Strata 1) Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

#### **D. Metode dan Bahan Sumber**

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik interen dan eksteren), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013).

- 1) Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan topik. Dalam proses pemilihan topik penelitian, ada proses menentukan topik yang ingin diteliti berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan kedekatan penulis secara

pribadi dengan topik yang ingin diteliti ataupun emosi senang dan semangat dalam melakukan penelitian. Sementara kedekatan intelektual adalah adanya ketertarikan penulis dengan penelitiannya yang didasarkan pada penguasaan topik yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai kedekatan emosional oleh sebab kegemaran penulis secara pribadi mendengarkan lagu-lagu yang berasal dari tanah Minang, terutama lagu-lagu yang dibawakan oleh Bundo Elly Kasim. Disisi lain penulis masih memiliki hubungan kekerabatan (jauh) dengan Minang. Penulis merasa bahwa materi mengenai biografi mengenai Elly Kasim dan kebudayaan Minang menarik untuk diteliti.

2) Langkah kedua dalam penelitian adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact (artefact) (Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelusuran sumber penulisan, penulis mencari sumber terkait di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan juga buku-buku terkait.

3) Langkah ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber serta pengecekan keabsahan data. Dalam tahapan ini, penulis akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Tahap ini berguna untuk memastikan keaslian serta keautentikan sumber data.

4) Langkah keempat yaitu interpretasi atau proses penafsiran sumber yang telah di verifikasi sebelumnya. Interpretasi dilakukan untuk mendapatkan kebenaran sejarah yang dilihat dari berbagai perspektif, lalu kemudian menafsirkan berbagai sumber yang sudah dikritik dan duji keabsahannya. Interpretasi sangat diperlukan karena untuk mendapatkan kebenaran sejarah maka perlu melihat dari berbagai perspektif.

5) Langkah kelima yaitu historiografi atau penyajian dalam bentuk tulisan. Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern dan melakukan analisis terhadap data kepustakaan yang penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis.

Lebih lanjut penulis membagi bahasan ke dalam empat bab dan ditutup dengan kesimpulan. Pada bab pertama yaitu **Pendahuluan** berisi tentang latar belakang, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metode dan sumber yang penulis gunakan. Sementara pada bab kedua yaitu **Biografi Elly Kasim dan Ketertarikannya Pada Dendang Minang** membahas secara lebih dalam mengenai sosok Elly Kasim tersebut. Bagaimana latar belakang kehidupan pribadi beliau; Elly Kasim dilahirkan dimana, kemudian berangkat dari keluarga yang seperti apa hingga membuat beliau tertarik untuk berkiprah dalam industri musik beraliran Dendang Minang, hingga sampai pada pembahasan

mengenai bagaimana ketika beliau mulai merintis dan berkarir dalam industri tarik suara (dalam hal ini dendang).

Selanjutnya pada bab ketiga yaitu **Eksistensi Dendang Minang Elly Kasim (1960 – 2017)**, berisi tentang bagaimana sejarah dari kemunculan dendang Minang; pengertian dari dendang itu sendiri. Kemudian disusul dengan sub-bab yang membahas tentang bagaimana dendang kemudian dapat diterima dan didengar oleh masyarakat (melalui persentuhan antara dendang dengan teknologi, berupa teknologi perekaman), serta membahas perkembangan dendang dari masa ke masa setelah adanya persentuhan tersebut. Kemudian secara lebih mendalam akan menjelaskan bagaimana kemudian sosok Elly Kasim ini memiliki peranan dan kontribusi terutama dalam mempertahankan eksistensi dari Dendang Minang, serta secara implisit khususnya pada budaya yang ia junjung budaya Minang selain kontribusinya melalui dendang. Bab keempat ditutup dengan kesimpulan.

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*